

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan, pada dasarnya bencana alam diakibatkan oleh peristiwa yang terjadi di alam tanpa adanya campur tangan manusia. Pada dasarnya bencana alam dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan yang terjadi di alam, baik secara perlahan maupun secara ekstrim. Tetapi tidak hanya dari faktor alam saja, melainkan dapat juga diakibatkan oleh campur tangan dari manusia, sebagai contoh penebangan hutan secara liar dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor.

Bencana alam merupakan fenomena yang dapat mengakibatkan kerusakan besar terhadap kehidupan manusia, lingkungan, dan infrastruktur. Di Indonesia, yang terletak di Cincin Api Pasifik, bencana seperti banjir, gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi adalah ancaman yang nyata dan sering terjadi. Bencana alam juga merupakan ancaman yang signifikan bagi kehidupan manusia dan lingkungan, mengakibatkan kerusakan yang luas dan dampak sosial ekonomi yang besar. Di Indonesia, yang terletak di jalur ring of fire dan memiliki banyak sungai, banjir menjadi salah satu bencana yang sering terjadi. Menurut (Undang-undang (UU) Nomor 24 tentang Penanggulangan Bencana, 2007) penanggulangan bencana merupakan suatu kejadian atau rangkaian peristiwa yang membahayakan dan mengganggu aktivitas dan keberlangsungan hidup masyarakat yang disebabkan, baik oleh aspek alam dan juga aspek non alam maupun aspek manusia sehingga menyebabkan adanya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu wilayah di Pulau Madura yang sering mengalami banjir. Faktor-faktor seperti curah hujan tinggi, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan memperburuk risiko banjir di

daerah ini. Oleh karena itu, mitigasi bencana menjadi sangat penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat. Mitigasi bencana melibatkan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi risiko, mempersiapkan masyarakat, dan mempercepat pemulihan setelah bencana terjadi. Berdasarkan BPBD Pamekasan selain faktor cuaca yang berkontribusi terhadap banjir di Pamekasan yaitu rusaknya 28.000 hektar lahan di daerah hulu sehingga aliran air yang masuk ke sungai itu lebih besar ditambah lagi sedimentasi lumpur dari daerah hulu sampai ke daerah perkotaan itu run off nya tinggi yang disebabkan adanya pavingisasi, rabat beton dan pengaspalan jadi di hasilkan dari perkotaan itu sangat besar meskipun sedimentasinya kecil dan diperparah di Pamekasan tidak mempunyai penahan air atau limpasan air sedikit.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Pamekasan telah melakukan berbagai upaya, termasuk penyuluhan tentang mitigasi bencana, perbaikan infrastruktur drainase, dan penyusunan rencana tanggap darurat. Edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan saluran air dan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir juga menjadi fokus dalam program-program yang diusung oleh BPBD khususnya kader siaga bencana di Desa Laden. Kader siaga bencana bertanggung jawab untuk melaksanakan program-program mitigasi serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai langkah-langkah tentang evakuasi mandiri telah di rancang oleh pihak BPBD. Dalam konteks ini, media sosial muncul sebagai saluran yang potensial untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko banjir dan langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil.

Dalam mengurangi resiko bencana melibatkan upaya sistematis untuk menganalisis dan memitigasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bencana. Salah satu upaya untuk mengurangi resiko bencana yaitu dengan memiliki kemampuan literasi bencana. Literasi bencana sangat penting bagi

individu untuk memahami kerentanan wilayah mereka terhadap bencana karena keterbatasan informasi yang tersedia. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai strategi penanggulangan bencana.

Literasi mitigasi bencana merupakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang tentang upaya dalam pengurangan risiko bencana. kerangka konseptual literasi pencegahan bencana dan dimensi literasi bencana terdiri dari 1. Dimensi pengetahuan pengurangan bencana : pengetahuan bencana pengetahuan kesiapsiagaan, pengetahuan respons 2. Dimensi sikap pengurangan bencana : sensitivitas pencegahan bencana, nilai terkait pencegahan bencana, rasa tanggung jawab untuk pencegahan bencana 3. Dimensi Keterampilan pencegahan bencana : tindakan kesiapsiagaan dan respons perilaku. (Prihantini & Rahmayanti, 2020)

Sebagai usaha literasi mitigasi bencana, dimana merupakan pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan yang bijaksana untuk memperkecil dan mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana dan pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana. (Anti Karlina et al., 2022)

Berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu, didapatkan bahwa mitigasi bencana yang dilakukan pemerintah ada beberapa tahap, seperti yang di kemukakan oleh Siti Yuhana 2023. Di dalam risetnya menjelaskan bahwa Pada tahap pra bencana pemerintah desa melakukan konservasi mangrove di sekitar pantai pesisir yang mana pohon ini dapat berguna sebagai pagar pelindung alami. Pemerintah desa juga membentuk tim penanggulangan bencana, akan tetapi belum terlihat hasil realisasinya, dikarenakan tim penaggulangan ini baru di bentuk tahun ini setelah banjir terakhir di tahun 2023. Pada saat terjadi banjir rob, pemerintah desa melakukan pengecekan dan pengontrolan pada lokasi bencana dan masyarakat yang terdampak untuk memastikan masyarakatnya aman dan masyarakat yang terdampak melakukan

evakuasi barang-barang pribadinya, memindahkan properti dan aset ke tempat yang lebih tinggi. Pada tahap ini tepat setelah bencana banjir rob surut tindakan berikutnya yaitu normalisasi lingkungan yang terdampak, dimana masyarakat dan pemerintah bekerja sama dan bergotong royong dalam membersihkan lingkungan.

Dengan pertumbuhan pengguna media sosial yang pesat Kader Siaga Bencana memanfaatkan platform seperti Facebook, Instagram dan WhatsApp untuk menyampaikan informasi penting tentang banjir secara real-time. Dalam berbagi informasi mengenai layanan, fasilitas, dan aktifitas perpustakaan dapat melalui gambar, foto, video, dan status Whatsapp. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat tetapi juga dipahami dengan baik oleh masyarakat. Kader Siaga Bencana di Desa Laden juga memanfaatkan grup whatsapp untuk menyampaikan informasi mengenai bencana alam. Akan tetapi kurang efektif dari pemanfaatan grup whatsapp tersebut tidak bisa dijangkau oleh masyarakat langsung dikarenakan grup whatsapp tersebut hanya ada koordinator desa dan kepala desa saja.

Pemahaman akan pentingnya komunikasi dalam upaya pencegahan bencana terus berkembang. Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam pembahasan komunikasi bencana adalah isu ketidakpastian. Frank Dance mencatat bahwa satu elemen utama dalam komunikasi adalah konsep pengurangan ketidakpastian. Komunikasi muncul sebagai respons terhadap dorongan untuk meminimalkan ketidakpastian, sehingga dapat efektif dalam menjaga dan memperkuat identitas individu atau kelompok dalam interaksi. Dalam konteks evakuasi bencana, informasi yang akurat dan valid menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat atau lembaga swasta yang memiliki kepedulian dan empati terhadap korban bencana. (Erfan Wahyudi:2024:15)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang literasi mitigasi bencana di Kadura khususnya aktivitas komunikasi Kader Siaga Bencana di

Desa Laden yang melibatkan fase sebelum bencana, saat bencana, dan paasca bencana. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi aktivitas komunikasi Kader Siaga Bencana di Desa Laden dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang literasi mitigasi bencana banjir. Dengan memahami efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko banjir di daerah Pamekasan. Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya peningkatan kesadaran masyarakat, tetapi juga ingin mengetahui bagaimana upaya aktivitas komunikasi Kader Siaga Bencana di Desa laden.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas komunikasi dan literasi mitigasi kader siaga bencana di desa Laden?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya komunikasi kader siaga bencana dalam literasi mitigasi bencana di Desa Laden.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan agar memberikan wawasan terbaru kajian penelitian Literasi Mitigasi Bencana dalam bidang ilmu komunikasi. Rencana luaran pada penelitian ini akan dijadikan sebagai naskah skripsi dan publish jurnal sebagai syarat kelulusan.

1. Secara teori

Secara teori, penelitian ini akan memberikan rujukan bagi bimbingan penulisan tugas akhir untuk mahasiswa semester akhir. Penelitian ini akan menyumbangkan pemahaman yang penting bagi para peneliti mendatang yang memiliki minat berbeda untuk melanjutkan penelitian dalam lingkup yang serupa.

2. Secara praktis

Secara profesional, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, pembimbing, dan lembaga. Penelitian ini juga diharapkan menemukan konsep baru dalam literasi mitigasi bencana di Madura mengenai aktivitas komunikasi kader siaga bencana.